

**PERAN PENDIDIKAN, PENGALAMAN, DAN
INOVASI TERHADAP PRODUKTIVITAS
USAHA KECIL MENENGAH
(STUDI PADA USAHA KECIL MENENGAH BIDANG *FASHION* DAN
KERAJINAN TANGAN BATIK DI KOTA SEMARANG)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ARDY MANDALA
NIM C2A008023**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ardy Mandala
Nomor Induk Mahasiswa : C2A008023
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : PERAN PENDIDIKAN, PENGALAMAN, DAN INOVASI TERHADAP PRODUKTIVITAS USAHA KECIL MENENGAH (STUDI PADA USAHA KECIL MENENGAH BIDANG *FASHION* DAN KERAJINAN TANGAN BATIK DI KOTA SEMARANG)

Dosen Pembimbing : Dr. Edy Raharja, SE, M.Si.

Semarang, 24 Juli 2012

Dosen Pembimbing

(Dr. Edy Raharja, SE, M.Si.)

NIP. 19700425 199702 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ardy Mandala

Nomor Induk Mahasiswa : C2A008023

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **PERAN PENDIDIKAN, PENGALAMAN, DAN INOVASI
TERHADAP PRODUKTIVITAS USAHA KECIL
MENENGAH (STUDI PADA USAHA KECIL MENENGAH
BIDANG *FASHION* DAN KERAJINAN TANGAN BATIK DI
KOTA SEMARANG)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Juli 2012

Tim Penguji :

1. Dr. Edy Raharja, SE, M.Si. (.....)

2. Drs. Fuad Mas'ud, MIR (.....)

3. Dra. Rini Nugraheni, MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ardy Mandala menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “**Peran Pendidikan, Pengalaman, dan Inovasi terhadap Produktivitas Usaha Kecil Menengah (Studi pada Usaha Kecil Menengah Bidang *Fashion* dan Kerajinan Tangan Batik Di Kota Semarang)**” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Juli 2012

Yang membuat pernyataan,

(Ardy Mandala)

NIM. C2A008023

MOTTO

Ad Maiorem Dei Gloriam

[Semua Hanya bagi Kemuliaan NamaNya]

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.”
(Yoh 13:34)

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada :

Papa, Mama, dan Adik-Adikku tercinta yang selalu menjadi sumber inspirasi dan sumber Semangat saya dalam menjalani hidup.

ABSTRACT

The research was motivated by the rapid growth of SMEs, but are not offset by significant productivity growth. By looking at existing problems, this study aimed to analyze the influence of the factor of education, the experience and the innovation on the productivity of small and medium businesses in the city of Semarang. This study aims to determine the factors that affect the productivity of small and medium businesses in the city of Semarang and can help small and medium business owners improve the factors that affect productivity positively.

In this study population used is the Small and Medium Enterprises in the field of Fashion and Crafts batik in the city of Semarang. Population from this study gained from annual report Disperindag Semarang in 2011. The number of samples is determined based on the calculation of the Slovin formula with a tolerable error rate of 10%, then the number of samples obtained by 67 people from 200 people in population. Data analysis methods used in this study is a simple linear regression and Independent Samples T-Test, where the classical assumptions previously made trial.

The results showed that education and experience have a positive and significant effect on on the productivity variable. And there is a difference in productivity between SMEs with innovation in, and the SMEs without innovation in it. Writers advice to the government is to improve the common welfare and continuously increasing the interest to learn of SMEs` owner by increasing the need of training.

Key words: Education, Experience, Innovation, Productivity

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya pertumbuhan Usaha Kecil Menengah, namun tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas yang signifikan. Dengan melihat permasalahan yang ada, maka penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh dari factor pendidikan, pengalaman dan inovasi terhadap produktivitas usaha kecil menengah di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor yang mempengaruhi produktivitas usaha kecil menengah di Kota Semarang dan dapat membantu para pemilik usaha kecil menengah meningkatkan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas secara positif.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Usaha Kecil Menengah di bidang Fashion dan Kerajinan tangan batik di Kota Semarang. Populasi didapat dari data sentra industri kecil dan menengah Disperindag Kota Semarang tahun 2011. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pada perhitungan dari rumus Slovin dengan tingkat kesalahan yang ditoleransi sebesar 10%, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 67 orang dari total populasi 200 orang. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi linier sederhana dan Independent Samples T-Test, dimana sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pengalaman memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produktivitas usaha kecil menengah. Selain itu ditemukan pula perbedaan produktivitas antara pengusaha yang kreatif dan pengusaha yang tidak kreatif. Saran penulis kepada pemerintah adalah untuk terus menerus meningkatkan minat pengusaha untuk meningkatkan skill dan pengetahuan yang dimiliki dengan meningkatkan kesadaran akan pelatihan.

Kata-kata kunci: *Pendidikan, Pengalaman, Inovasi, Produktivitas*

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan.

Puji dan syukur kami persembahkan kepada Tuhan YME, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERAN PENDIDIKAN, PENGALAMAN, DAN INOVASI TERHADAP PRODUKTIVITAS USAHA KECIL MENENGAH (STUDI PADA USAHA KECIL MENENGAH BIDANG *FASHION* DAN KERAJINAN TANGAN BATIK DI KOTA SEMARANG)”**. Segala upaya yang telah dilakukan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini, terutama disampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Edi Rahardja, Msi. selaku dosen pembimbing yang telah membantu pelaksanaan, meluangkan waktunya dan memberikan saran, pengarahan serta kesempatan untuk berdiskusi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
3. Andriyani, SE, M.M selaku dosen wali yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan selalu memberi arahan yang diperlukan dalam menjalani masa perkuliahan.

4. Kedua orangtua dan kedua adik yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil serta doa yang selalu dipanjatkan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan lancar.
5. Matahariku-Martina E. K. yang selalu mendukung dan mendoakan serta membuatku belajar terus menerus selama 2 tahun ini.
6. SIWA GROUP-Baker, Hansen, Marwan, Aji, Agung dan tentu saja Edwin selaku sahabat yang selalu membantu dan mendampingi penulis selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman PMK 2008-Mike, Bima, Petri, Anita, Mona, Bina, Gedi, Vellin, Dina, Ephin, Monik, Cahya; Refosquad-Nehe, Yosua, Ucok, Togi, Edo, Adiel, Marwan kecil, Elma, Jeje, Robby , dan Sie Acara 2010 yang sudah memberi warna dan kebersamaan pada penulis selama ini.
8. Kawan-kawan KEKL yang tak dapat tersebut satu persatu dan selalu setia membantu dan memberi arti dari sebuah keluarga yang sesungguhnya bagi penulis.
9. Bu Noni, Mas Yoyon, Mas Farid, Pak Jaiz, dan semua pihak yang setia mempercayakan dekorasi serta menghiasi FEB dengan karya yang tiada sempurna dari penulis.
10. Bapak Suharnomo, SE, MSi selaku ketua jurusan manajemen yang selalu mensupport penulis.
11. Febri Tri Bramasta Putra kawan sebingingan yang selalu mendukung dan mendoakan

12. Teman-teman manajemen squad 2008 terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini.
13. Para Dosen dan staf pengajar Program Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak membuka wawasan berpikir dan membantu kegiatan perkuliahan.
14. Berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan program studi dan penelitian, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca maupun untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelanjutan pembuatan penelitian ini.

Semarang, 24 Juli 2012

Penulis

Ardy Mandala

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1	Landasan Teori.....	10
2.1.1	Wirausaha	10
2.1.2	Usaha Kecil menengah	12
2.1.3	Industri Kreatif.....	15
2.1.4	Pendidikan.....	17
2.1.5	Pengalaman	20
2.1.6	Kreativitas dan Inovasi	21
2.1.7	Produktivitas	23
2.2	Penelitian Terdahulu.....	24
2.3	Keterkaitan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis	27
2.3.1	Pendidikan, Pengalaman, dan produktivitas.....	27
2.3.2	Inovasi dan Produktivitas	29
2.4	Model Penelitian.....	30
BAB III	METODE PENELITIAN	32
3.1	Definisi Operasional	32
3.2	Populasi dan Sampel	34
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4	Teknik Analisa Data	37
3.4.1	Metode Analisis.....	37

3.4.2 Uji Hipotesis	38
3.4.2.1 Uji Statistik t.....	38
3.4.2.2 Uji Statistik t.....	38
3.4.2.3 Koefisien Determinasi	39
3.4.2.4 Independent Samples T-Test	39
3.4.3 Uji Asumsi Klasik	40
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	42
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	42
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	42
4.1.2 Deskripsi Responden.....	43
4.1.2.1 Karakteristik Responden Menurut Usia.....	43
4.1.2.2 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan	44
4.1.2.3 Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir	45
4.1.2.3 Karakteristik Responden Menurut Pengalaman Usaha.....	46
4.1.2.3 Karakteristik Responden Menurut Banyaknya Pelatihan yang Diikuti.....	46

4.1.2.3 Karakteristik Responden Menurut Banyaknya	
Modal yang dimiliki.....	47
4.2 Analisis Data.....	48
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	48
4.2.1.1 Uji Normalitas	48
4.2.2 Uji Model 1.....	50
4.2.2.1 Uji Koefisien Determinasi	50
4.2.2.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t).....	52
4.2.2.3 Uji Signifikan Simultan (Uji f).....	53
4.2.3 Analisis Regresi Linear	54
4.2.4 Uji Model 2.....	56
4.2.2.1 Uji Independent Samples T-Test	56
4.3 Pembahasan.....	57
4.3.1 Pengaruh Pendidikan terhadap Produktivitas.....	57
4.3.2 Pengaruh Pengalaman terhadap Produktivitas	58
4.3.3 Pengaruh Inovasi terhadap Produktivitas	60
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	64
5.3 Saran	65

DAFTAR PUSTAKA..... 67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Presentase Pengusaha UKM berdasarkan pendidikannya	4
Tabel 1.2	Data Komulatif Industri Kota Semarang	5
Tabel 2.1	Perkembangan APK dan APM Pendidikan Kota Semarang	20
Tabel 2.2	Tabel Penelitian terdahulu	25
Tabel 3.1	Jumlah Sampel Penelitian.....	36
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	44
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan	44
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir	45
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Menurut Pengalaman Usaha	46
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Menurut Jumlah Pelatihan	47
Tabel 4.6	Karakteristik Responden berdasar Banyak Modal	47
Tabel 4.7	Hasil Uji Klomogrov-Smirnov Pendidikan terhadap Produktivitas.....	48
Tabel 4.8	Hasil Uji Klomogrov-Smirnov Pengalaman terhadap Produktivitas	49
Tabel 4.9	Hasil Uji Klomogrov-Smirnov Kreativitas dan Inovasi terhadap Produktivitas	49

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi (R^2) Pendidikan terhadap Produktivitas....	50
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi (R^2) Pengalaman terhadap Produktivitas ..	51
Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t) Pendidikan terhadap Produktivitas	52
Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t) Pengalaman terhadap Produktivitas	52
Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi simultan (Uji f) Pendidikan terhadap Produktivitas	53
Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikansi simultan (Uji f) Pengalaman terhadap Produktivitas	53
Tabel 4.16 Uji <i>Independents Sample T-Test</i> Model 2	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Piramida Tenaga Kerja	19
Gambar 2.2	Model Penelitian 1	30

\

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Kuesioner Penelitian
- Lampiran B Tabulasi Hasil Penelitian
- Lampiran C Tabulasi Perhitungan Produktivitas dan Modal
- Lampiran D Hasil Uji Regresi dan Asumsi Klasik
- Lampiran E Hasil Uji Beda dan Asumsi Klasik
- Lampiran F Gambar dan Proses Produksi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebanyakan orang menganggap motor penggerak pembangunan ekonomi di Indonesia adalah Perusahaan/Industri Besar (*Large Scale Enterprise*). Tetapi, pengembangan industri besar yang demikian bukanlah cara terbaik untuk mengembangkan pembangunan ekonomi di Negara yang sedang berkembang. Industri besar hanya memerlukan sebagian kecil dari tenaga kerja trampil sehingga gagal dalam mengatasi problem pengangguran yang ada di Indonesia. Sementara ini pengembangan Usaha kecil dan menengah dinilai dapat mengatasi kelemahan tersebut.

Permasalahan yang dihadapi usaha kecil di Indonesia umumnya ada pada iklim usaha yang belum kondusif dimana tampak pada terjadinya persaingan yang kurang sehat, sarana prasarana yang belum memadai, dan pembinaan yang belum terpadu (Hafsah, 2000). Lebih lanjut Hafsah (2000) menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya manusia juga merupakan permasalahan yang dihadapi usaha kecil, karena sebagian usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan tersebut mencakup pendidikan formal maupun pengetahuan dan ketrampilan, sehingga manajemen pengelolaan usaha kecil sangat praktis dan sederhana, yang menyebabkan sulitnya perkembangan yang optimal pada usaha kecil tersebut. Gaskill et al. dan

Sulaeman dalam Utaminingsih (2007) mengemukakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi industri kecil, antara lain persaingan usaha yang ketat, kesulitan bahan baku, kurangnya kemampuan dan ketrampilan teknis, kurangnya kemampuan manajerial. Para pemilik industri kecil masih banyak menghadapi keterbatasan, dimana realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar (77,2%) tidak memiliki pendidikan yang relevan dengan aktivitas usaha yang dijalankan, 69,5% jarang mengikuti pelatihan/kursus untuk meningkatkan ketrampilan, 68,4% belum mampu merencanakan dengan baik tujuan yang hendak dicapai dan 67,7% belum mampu memahami dengan baik kondisi kompetitornya, sehingga kemampuan manajerial dianggap masih kurang. Dengan demikian, kompetensi para pemilik industri kecil masih dapat dikategorikan kurang baik.

Lingkungan bisnis pada abad 21 menemui semakin banyak tantangan karena konsumen lebih memandang kepada produk yang lebih *high-quality*, *lowcost*, dan bisnis tersebut diatas juga harus lebih *responsive* terhadap perubahan yang sangat cepat. Pada banyak industri, perubahan sosial politik yang cepat akan meningkatkan jumlah dan kekuatan pesaing-pesaing baru dari negara asing. Pesaing-pesaing baru ini semakin cakap dan lebih produktif karena mereka lebih berpendidikan dan memiliki keahlian teknik serta ketidakjelasan lintas batas teknologi dan informasi menjadikan mereka dengan cepat mengakses cara-cara dan peralatan terkini. Kompleksitas dan tantangan yang dihadapi perusahaan menuntut perusahaan untuk memiliki strategi inovasi dan pengimplementasiannya yang tepat sehingga mampu bersaing dengan kompetitor baik dari perusahaan

nasional maupun bersaing dengan perusahaan multinasional. Selain itu diperlukan pula skill dan kompetensi yang tepat untuk membangun keunggulan bersaing tersebut.

Berdasarkan data BPS tahun 2006 (Tabel 1.1) ditemukan bahwa hanya 4,99 % pengusaha yang memiliki pendidikan di atas jenjang Sekolah Menengah Atas, terdiri dari 1,12 persen diploma I/II, 1,13 persen diploma III, dan 2,74 persen Sarjana (S1) dan lebih tinggi). Hal tersebut mengakibatkan kendala serius pada aspek *entrepreneurship*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi, *data processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Kondisi tersebut dapat menjadi ancaman yang membahayakan bagi UKM di Indonesia dalam bersaing di pasar domestik maupun internasional. Hal ini tentu akan bersamaan dengan keterbelakangan teknologi yang digunakan melihat aspek aspek di atas. Tentunya hal tersebut akan membuat rendahnya total faktor produksi dan efisiensi dalam proses produksi (Astuti dan Widiatmoko, 2003)

Tabel 1.1. Presentase pengusaha UKM berdasarkan pendidikan yang ditamatkan

Kategori Lapangan Usaha	Tingkat Pendidikan Pengusaha							Jumlah
	Tidak Tamat SD	SD	S M T P	S M T A	Diploma III	Sarjana Muda / Diploma III	Sarjana (S1) dan Lebih Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pertambangan dan Penggalan	31,44	45,48	14,49	7,87	0,18	0,15	0,40	100,00
Industri Pengolahan	26,26	42,66	15,67	13,16	0,48	0,51	1,26	100,00
Litrik, Gas, dan Air	16,11	26,08	20,34	28,10	1,40	1,32	3,65	100,00
Konstruksi	12,07	28,73	22,13	27,69	0,86	1,89	6,62	100,00
Perdagangan Besar dan Eceran	18,67	33,47	21,65	22,64	0,72	0,88	1,97	100,00
Penyediaan Makan / Minum, Bar dan Jasa Boga	20,99	38,07	23,82	15,49	0,35	0,39	0,90	100,00
Transportasi	15,07	35,01	28,14	20,42	0,35	0,30	0,72	100,00
Komunikasi	2,07	5,16	10,46	55,49	3,56	6,89	16,37	100,00
Perantara Keuangan	3,29	8,16	10,51	37,65	4,76	6,88	28,76	100,00
Real Estat, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	11,06	20,67	17,71	37,09	1,85	3,50	8,11	100,00
Jasa Pendidikan	1,44	3,95	4,74	21,95	22,16	9,40	36,36	100,00
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	17,01	11,54	3,63	14,51	14,67	15,84	22,80	100,00
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, Budaya, Hiburan, dan Perorangan	15,24	24,95	22,03	33,09	1,00	1,25	2,43	100,00
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	28,38	39,17	18,22	9,58	1,18	0,75	2,73	100,00
Jumlah	18,87	33,75	21,06	21,34	1,12	1,13	2,74	100,00

Sumber: Sensus Ekonomi 2006

Penelitian ini dilakukan dengan memilih usaha kecil menengah (UKM) di Kota Semarang mengingat sektor industri dan perdagangan menjadi motor pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dan yang memiliki peran yang cukup dominan (sekitar 98%) adalah UKM. Jadi keberadaan UKM di Jawa Tengah ini merupakan asset yang cukup potensial untuk dikembangkan, apalagi Jumlah UKM di Jawa Tengah yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja yang ada (sekitar 26,6% dari UKM yang ada di seluruh Indonesia).

Penelitian ini melihat adanya potensi perkembangan industri kecil yang cukup menarik ketika mencermati data perkembangan industri kecil di Kota

Semarang, sebagai ibukota provinsi Jawa tengah, data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Data Komulatif Industri Kota Semarang

NO	JENIS INDUSTRI	TAHUN				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Industri kecil	1.544	1.600	1.611	1.618	1.619
2	Industri kecil non formal	912	1.036	1.043	1.058	1.075
3	Industri menengah	644	649	651	666	679
4	Industri besar	137	155	161	164	166
	J U M L A H	3.237	3.440	3.466	3.506	3.539

Sumber data: Disperindag Kota Semarang, 2011

Penelitian ini melihat data perkembangan industri kecil menengah di Kota Semarang, dan menemukan bahwa bidang usaha yang paling berkembang di Kota Semarang adalah industri di bidang *fashion* dan *handycraft* batik. Industri ini berkembang cukup baik dengan serapan tenaga kerja yang cukup memuaskan. Industri kecil di bidang ini paling banyak terletak di kecamatan Semarang Timur yang merupakan salah satu sentra industri batik di Kota Semarang. Tahun 2009 tercatat 123 sentra industri jenis tersebut dan meningkat menjadi 200 sentra industri di tahun 2011 (Disperindag Kota Semarang, 2011)

Selain itu menurut Sari (2002) Industri di bidang *fashion* dan *handycraft* batik merupakan sektor basis berdasarkan sektor pendapatan industri kecil, sektor tenaga kerja dan analisis peranan industri kecil menunjukkan bahwa industri kecil ini memberikan surplus pendapatan namun masih berada pada keadaan *decreasing return to scale* atau ada produksi yang belum efisien disebabkan oleh meningkatnya produk cacat akibat kurang terampil dan cermatnya tenaga kerja

yang bermuara kepada kurangnya pendidikan dan pelatihan tenaga kerja (Desiderius, 2009).

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditekankan bahwa UKM merupakan bagian besar penggerak ekonomi suatu wilayah bahkan dalam area yang lebih besar Negara. Pengusaha kecil, khususnya pengusaha industri kreatif dalam hal ini fashion dan kerajinan tangan batik memerlukan manajemen yang tertata dan baik, dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang selalu terpengaruh trend pasar sehingga para pengusaha di bidang ini memerlukan pendidikan dan pengalaman yang memadai untuk menjalankan usahanya. Hal tersebut kontras dengan kesadaran para pengusaha tersebut terhadap pendidikan yang ditempuh, dimana sering sekali kurang diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari data BPS tahun 2006 yang menunjukkan hanya 3,99% dari seluruh pengusaha UKM yang telah menempuh pendidikan di atas SMA. Minat untuk mengembangkan pengetahuan terhadap usaha pun masih terhitung kecil. Berdasarkan data BPS tahun 2006 terhitung hanya 4,47% dari 22,5 juta pengusaha UKM yang mengikuti bimbingan/pelatihan/penyuluhan yang diadakan. Rendahnya minat para pengusaha UKM dalam mengembangkan pendidikannya (termasuk di dalamnya pendidikan dari pelatihan yang disediakan pemerintah) inilah yang membuat masih terbatasnya teknologi yang digunakan dalam usaha mereka (BPS, 2006). Terbatasnya penggunaan alat, teknologi, serta kurangnya update mengenai informasi produk menyebabkan rendahnya inovasi dan kreasi yang dilakukan oleh

pengusaha kecil menengah. Persoalan tersebut dapat berimplikasi terhadap produktivitas usaha kecil dan menengah di atas.

Kelemahan di dalam pengembangan UKM di Jawa Tengah terletak pada kurangnya efisiensi kinerja, data BPS tahun 2006 menunjukkan masih rendahnya tingkat efisiensi usaha menengah di Jawa tengah dibandingkan dengan rata rata efisiensi usaha nasional yaitu hanya mendapat nilai 0,92. Terlebih lagi setelah *China Asia Free Trade Agreement*, banyak dijumpai di pasar pasar tradisional dan supermarket di kota Semarang produk-produk fashion bahkan batik dari China dan Korea dengan harga yang lebih murah dan corak yang lebih beragam dan menarik dibandingkan dengan produk fashion dan batik produksi pengusaha terlebih pengusaha kecil dan menengah dalam negeri. Hal ini menunjukkan kurangnya inovasi dari pengusaha sehingga berpengaruh terhadap produktivitas para pengusaha fashion dan kerajinan tangan batik di Kota Semarang.

Berdasar uraian diatas, maka masalah pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dari UKM bidang *fashion* dan kerajinan tangan batik. Dari masalah penelitian tersebut muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan dan pengalaman terhadap produktivitas pada UKM bidang fashion dan kerajinan tangan batik di Kota Semarang?
2. Bagaimana perbedaan produktivitas antara UKM bidang fashion dan kerajinan tangan batik di Kota Semarang yang melakukan inovasi dan tidak melakukan inovasi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui peran pendidikan dan pengalaman terhadap produktivitas pada UKM bidang fashion dan kerajinan tangan batik di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas antara UKM bidang fashion dan kerajinan tangan batik di Kota Semarang yang melakukan inovasi dan tidak melakukan inovasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para civitas akademika dan pihak-pihak terkait dengan pendidikan untuk memperjelas konsep dan kebutuhan berwirausaha sesuai dengan kondisi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak lain sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan mutu Sumber daya manusia, yang dalam hal ini pengusaha Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Semarang. Penelitian ini juga bermaksud sebagai bahan pendorong masyarakat terdidik dan terlatih untuk terjun di dunia Wirausaha yang merupakan motor penggerak ekonomi di Semarang khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini, dibagi beberapa bab yang masing-masing bab membahas permasalahan untuk memperoleh gambaran yang jelas dari seluruh skripsi ini. Adapun pembagian masing-masing bab secara terperinci sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bagian ini membahas landasan teori, kerangka pemikiran teoritis, penelitian terdahulu.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, serta metode dan alat analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan deskripsi obyek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

5. Bab V Penutup

Bab ini menguraikan simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Wirausaha

Menurut Winarso Drajat Widodo (2005), wirausaha adalah usaha atau bisnis yang selalu berusaha memindahkan segala sumber daya ekonomi dari wilayah yang kurang produktif ke wilayah yang lebih produktif untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar, dan semakin besar. Pendapat lain dari Rambat Lupiyoadi Jero Wacik (1998) mendefinisikan bahwa wirausaha adalah kegiatan yang melaksanakan proses penciptaan kekayaan dan nilai tambah melalui peneloran dan penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan. Wirausaha adalah suatu proses peningkatan kesejahteraan yang dinamis. Kesejahteraan diciptakan oleh yang menghadapi resiko terbesar dari sisi equity (modal), waktu, dan komitmen untuk memberi nilai untuk suatu produk atau jasa (Robert C, 1998).

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha yaitu :

1. Tahap memulai, tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang memungkinkan untuk membuka usaha baru.

2. Tahap melaksanakan usaha, tahap ini seorang entrepreneur mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
3. Mempertahankan usaha, tahap dimana entrepreneur berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
4. Mengembangkan usaha, tahap dimana jika hasil yang diperoleh positif, mengalami perkembangan, dan dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Melihat tahap pengembangan usaha dibutuhkan kreativitas dan inovasi dengan memahami konsep daur hidup melalui penciptaan produk-produk baru setiap kurun waktu tertentu sesuai jenis produknya, supaya tetap dapat eksis bersaing dan usahanya tetap berkembang. (Desiderius,2009)

Demikian pula Carol Noore dalam Suryana (2001) menyatakan proses wirausaha diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai factor, baik yang berasal dari diri pribadi maupun luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk control diri, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara

internal, keinovasian dipengaruhi oleh factor yang berasal dari individu, seperti toleransi, pendidikan, pengalaman, dan sopan santun. Faktor yang dari lingkungan mempengaruhi model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi sebuah wirausaha melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi, dan keluarga (Suryana, 2001).

Menurut Sisnuhadi dan Wijaya dalam Priyambodo (2010) Kewirausahaan yang biasa disebut juga wirausaha diyakini memberikan sejumlah manfaat, diantaranya adalah dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dengan jalan meningkatkan kemampuan wirausaha sendiri, memberikan banyak lowongan pekerjaan, menawarkan berbagai produk dan jasa kepada konsumen, dan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah. Kesadaran warga Negara Indonesia untuk berwirausaha tumbuh dengan cepat. Sejumlah alasan seseorang untuk menjadi wirausaha, diantaranya adalah dorongan untuk mandiri, keadaan ekonomi yang memaksa mereka untuk berwirausaha, korban PHK, sulitnya mencari pekerjaan dan banyaknya pengangguran, faktor orang tua atau keluarga.

2.1.2. Usaha Kecil dan Menengah

Usaha Kecil Menengah merupakan sebuah entitas usaha yang terus menjadi perhatian dan selalu mendapat prioritas oleh pemerintah. Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 mengenai UKM, Usaha Kecil Menengah adalah usaha

produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Kriteria Usaha Kecil menurut undang- undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Kriteria Usaha Menengah menurut undang- undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Ciri-ciri usaha kecil menengah antara lain:

1. Jenis barang/ komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti;
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat;

3. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha; Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai;
4. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah;
5. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank;
6. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Menurut Astuti dan Widiatmoko (2003) kegiatan perusahaan/usaha yang dilakukan Usaha Kecil menengah di Indonesia dikelompokkan dalam berbagai usaha, meliputi:

1. Industri makanan, minuman, dan tembakau
2. Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit
3. Industri kayu & barang dari kayu, bambu, rotan, dan sejenisnya yang termasuk dalam perabotan rumah tangga
4. Industri kertas, barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan
5. Industri kimia, minyak bumi, batu bara, karet, dan plastik
6. Industri barang galian non logam, kecuali minyak bumi dan batu bara
7. Industri logam dasar

8. Industri barang-barang dari logam, mesin dan peralatannya

9. Industri pengolahan lainnya

Pengembangan usaha kecil dan menengah terbukti lebih mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi, ketika banyak perusahaan skala besar banyak yang kolaps bahkan harus menutup perusahaannya, usaha-usaha kecil dan menengah masih mampu bertahan ditengah badai krisis. Dilihat dari modal koperasi dan UKM, perkembangannya juga mengalami peningkatan, sampai dengan tahun 2005 modal koperasi sebesar Rp. 258.285.000.000,- dan modal UKM sebesar Rp. 61.057.000.000,-. (RPJPD Kota Semarang, 2005)

2.1.3. Industri Kreatif

Definisi Industri kreatif yang saat ini banyak digunakan adalah definisi berdasarkan UK DCMS Task force 1998: *"Creatives Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content"*

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pun menggunakan acuan definisi industri kreatif yang sama, sehingga didefinisikan sebagai berikut: "Industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut"

Menurut studi pemetaan industri kreatif oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia tahun 2007 Subsektor industri berbasis kreativitas adalah:

1. Industri Pengiklanan
2. Industri Bidang Arsitektur
3. Pasar Barang Seni
4. Industri Kerajinan
5. Industri Desain
6. Industri Fesyen
7. Industri Video, Film, Fotografi
8. Industri Permainan Interaktif
9. Industri Musik
10. Industri yang Berhubungan dengan Seni Pertunjukan
11. Penerbitan dan Percetakan
12. Industri Layanan Komputer dan Piranti lunak
13. Televisi dan Radio
14. Industri Riset dan Pengembangan

Industri-industri di atas dapat mendapatkan perlindungan hukum dan perlindungan hak atas kekayaan intelektual.

2.1.4. Pendidikan

Menurut Atmanti (2005) Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah:

1. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.
2. Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.
3. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

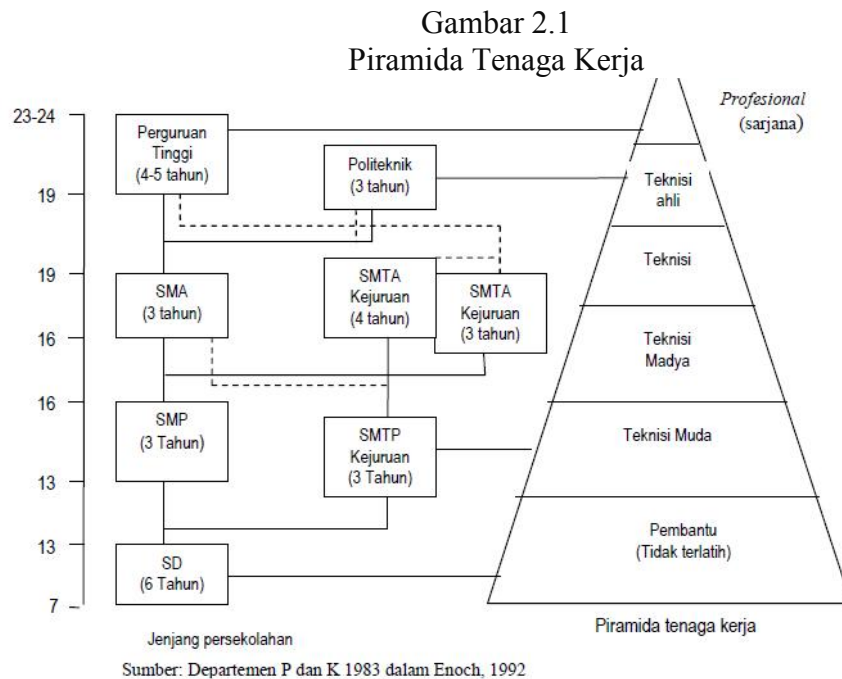
Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan masyarakat. Menyadari pentingnya peran pendidikan, maka dalam tulisan ini akan dibahas mengenai investasi sumber daya manusia melalui pendidikan. (Atmanti, 2005) Investasi dalam bidang pendidikan memiliki fungsi teknis ekonomis yaitu pendidikan dikaitkan dengan

pertumbuhan ekonomi (teori modal manusia). Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasil ekonomi nasionalnya akan tumbuh lebih tinggi (Tobing dalam Atmanti, 2005).

Demikian pula bagi para pengusaha UKM, Faktor pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir para wirausaha dalam mengelola usahanya. Pendidikan membuat seseorang berpikir ilmiah sehingga mampu untuk membuat keputusan dari berbagai alternatif dalam mengelola usahanya dan mengetahui bagaimana dan bilamana suatu produk wirausaha dilepas ke pasar baik domestik, nasional maupun internasional sebanyak mungkin untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Wirausahawan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi produktif sehingga produktivitasnya menjadi tinggi. Selain itu juga dengan pendidikan akan menambah kemampuan diri wirausahawan untuk dapat mengambil keputusan, mengatasi masalah-masalah yang terjadi. (Desiderius, 2009)

Masalah pendidikan sangatlah penting bagi keberhasilan pengusaha, dimana dalam melakukan kegiatan usahanya bukan dilakukan secara amatir tetapi harus dilakukan secara *profesional*, yang terkait dengan cara berfikir dan logika yang benar (Miraza, 2008). Hal tersebut dapat disamakan dengan jenjang sekolah dan piramida

tenaga kerja di bawah. Dimana wirausaha setidak tidaknya merupakan teknisi ahli atau professional dalam bidangnya.



Faktanya berdasarkan data BPS tahun 2006 ditemukan bahwa hanya 3,99% pengusaha di Indonesia yang memiliki pendidikan SMA ke atas (D3/S1/lebih tinggi), hal tersebut mengakibatkan kendala serius di aspek entrepreneurship, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, engineering design, quality control, organisasi bisnis, akuntansi, data processing, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Hal ini tentu akan bersamaan dengan keterbelakangan teknologi yang digunakan melihat aspek aspek di atas. Tentunya hal tersebut akan membuat rendahnya total factor produksi dan efisiensi dalam proses produksi. (Astuti dan Widiatmoko, 2003)

Jumlah tenaga kerja terdidik ternyata cukup tinggi. Berikut data mengenai perkembangan APK dan APM yang merupakan indikator perkembangan pendidikan di Kota Semarang

Tabel 2.1
Perkembangan APK dan APM Pendidikan
Kota Semarang Tahun 2000 - 2005

No	Jenjang Pendidikan	Tahun					
		2000	2001	2002	2003	2004	2005
APK							
1.	SD/MI	105,44	102,85	101,98	103,22	100,87	109,52
2.	SLTP/MTs	96,32	91,48	93,64	94,49	92,34	87,19
3.	SMA/SMK/MA	87,08	86,5	92,48	83,42	83,42	83,13
APM							
1.	SD/MI	82,24	85,86	83,05	82,5	81,81	95,83
2.	SLTP/MTs	73,76	68,27	66,72	69,45	67,87	76,43
3.	SMA/SMK/MA	70,54	62,1	61,43	59,57	59,57	64,23

Sumber: Data Bappeda Kota Semarang, 2005

Melihat kontras antara jumlah pengusaha dengan perkembangan pendidikan di Kota Semarang, kita dapat melihat bahwa masih ada potensi pertumbuhan UKM bila tenaga kerja terdidik mau ikut ambil bagian dalam perkembangan Industri yang sedang tumbuh ini. Hal tersebut dapat mendorong para pengusaha lama untuk mencari pendidikan lebih banyak lagi dan akan mengembangkan potensi pendapatan dari sektor industri ini.

2.1.5. Pengalaman

Dalam membentuk *enterpreneur* menurut Ciputra (2008), yang mampu mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas terdapat 3L yang menentukan yaitu: Lahir, Lingkungan dan Latihan. Lingkungan dan latihan ini dapat dilihat melalui

pengalaman kerja yang merupakan hasil dari proses berlatih yang diadaptasi menyesuaikan lingkungan industri.

Gunawan (1995) *dalam* Indrawati dan Richard V.L menemukan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja di industri kecil kulit di Jawa Tengah.

Locke *dalam* Bagus (2006) memandang pengalaman sebagai asal semua ide, sementara pikiran ia anggap sebagai tabula rasa (kertas putih bersih, tempat pengalaman direkam). John Dewey *dalam* Bagus (2006) menggunakan pengalaman sebagai kategori pokok, baik pengamatan maupun penalaran terjadi di dalam pengalaman dan bersama-sama membentuknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).

Staw *dalam* Monoarfa (2008) menyatakan bahwa pengalaman adalah peramal terbaik dari sukses sebuah usaha, terutama jika bisnis barunya ada hubungan bisnis yang ditekuni sebelumnya, ditemukan pula bahwa hanya 20 persen pengusaha sukses merupakan pengusaha baru yang belum memiliki pengalaman sebelumnya.

2.1.6. Kreativitas dan Inovasi

Dalam era globalisasi dimana persaingan antar usaha makin ketat satu dengan yang lain salah satu patokan kesuksesan *entrepreneur* bukan lagi hanya kemampuan menjual saja, melainkan *value added* yang dapat mendongkrak nilai jual suatu

proses, seperti yang dikatakan Zimmerer *dalam* Desiderius (2009) bahwa rahasia *entrepreneur* dalam menciptakan nilai di pasar adalah berupa penerapan kreativitas dan inovasi dalam upaya memecahkan masalah-masalah dan mengeksploitasi peluang-peluang yang dihadapi setiap hari. Kreativitas didefinisikannya merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru untuk memandang masalah-masalah serta peluang-peluang. Keinovasian menurut Zimmerer *dalam* Desiderius (2009) diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup.

Hubeis, (2005) menyatakan bahwa ada empat tahapan untuk melakukan kreativitas yaitu:

1. Menelusuri masalah.
2. Mengajukan ide-ide.
3. Menyeleksi pilihan-pilihan.
4. Implementasi.

Sedangkan Schumpeter *dalam* Hutabarat (2008) membagi inovasi yang dilakukan oleh para wirausahawan menjadi lima variabel, yaitu:

1. Perkenalan produk baru (*The introduction of a new good*).
2. Pengenalan penggunaan metode produksi baru (*The introduction of a new method of production*).
3. Pembukaan pasar baru (*The opening of a new market*).

4. Penemuan sumber baru atas bahan baku atau barang setengah jadi (*The conquest of a new source of supply of raw materials or half manufactured goods*).
5. Pendirian organisasi baru dalam berbagai industri (*The carrying out of the new organization of any industry*).

Kreativitas dan inovasi merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi yang berpengaruh dalam pengembangan usaha, yang dalam hal ini usaha kecil dan menengah di bidang *fashion* dan *handycraft* batik yang sangat membutuhkan pembaruan produk dan layanan, sehingga dapat dipenuhi oleh kreativitas dan inovasi ini.

2.1.6. Produktivitas

Gaspersz (2001) menyatakan bahwa produktivitas merupakan suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kualitas hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan positif dari produktivitas, akan tetapi bila dilihat secara netral pengertian teknik dari produktivitas total adalah perbandingan jumlah yang dihasilkan (output) suatu unit kegiatan produktif terhadap jumlah keseluruhan sumber-sumber daya (input) yang dipergunakan oleh unit tersebut.

Mali dan Coeli, et al. dalam Gasperz (2001) juga menyatakan bahwa produktivitas tidak sama dengan produksi, tetapi produksi, kinerja, kualitas, hasil-hasil merupakan komponen dari usaha produktivitas. Dengan demikian produktivitas

merupakan kombinasi antara efektivitas dan efisiensi, sehingga dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output yang dihasilkan}}{\text{Input yang digunakan}} = \frac{\text{Pencapaian Tujuan}}{\text{Penggunaan SDA/M}} = \frac{\text{Efektivitas}}{\text{Efisiensi}}$$

Sumanth dalam Gaspersz (2001) memperkenalkan konsep formal yang disubet siklus produktivitas (*productivity cycle*) untuk digunakan dalam peningkatan produktivitas terus menerus. Pada dasarnya konsep ini hanya terdiri dari empat tahap utama:

1. Pengukuran produktivitas
2. Evaluasi Produktivitas
3. Perencanaan Produktivitas
4. Peningkatan Produktivitas

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dilihat bahwa produktivitas sangat erat kaitannya dengan inovasi yang dilakukan pengusaha karena inovasi yang dilakukan pengusaha memiliki pengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi usaha.

2.2. Penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan, pengalaman, dan produktivitas kerja pada UKM. Sutrisno Widodo (1997) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Emping Melinjo”,

menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS. Hasil dari penelitian adalah yang berpengaruh positif terhadap produksi emping melinjo adalah modal, usia tenaga kerja dan pengalaman, dalam arti ketiga.

Khaerul Mudakir Indarmoko (2000) dalam penelitiannya mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Industri Kecil menunjukkan hasil yang signifikan. Variabel Pengalaman berusaha dan tingkat pendidikan pengusaha sangat besar pengaruhnya terhadap variabel pendapatan pengusaha, sedangkan variable jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap variable pendapatan. Penelitian ini sendiri dilakukan terhadap pengusaha sentra industri keramik di kecamatan purworejo. Begitu pula dengan Lamidi (2003) dalam penelitiannya tentang faktor faktor yang mempengaruhi penurunan produksi sapu ijuk, yang menunjukkan variable yang berpengaruh terhadap produksi sapu ijuk adalah variable faktor modal, jumlah tenaga kerja, pendidikan pengusaha dan pengalaman tenaga kerja yang digunakan.

Terbukti dalam penelitian ini, faktor – faktor tersebut dianalisis untuk menentukan pengaruh pendidikan dan pengalaman terhadap kreativitas dan inovasi serta implikasinya terhadap produktivitas usaha kecil menengah di kota semarang.

Berikut tabel yang menunjukkan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metodologi	Kesimpulan
1	Sutrisno Widodo	Faktor-Faktor yang	Alat analisis : Regresi berganda	Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa

	(1997)	Mempengaruhi Produksi Emping Melinjo (Studi Kasus Di Ds. Kertonatan, Kec. Kartasura Kec. Sukoharjo. (Thesis)	$Q = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$ <p>Dimana :</p> <p>Q = jumlah produksi emping melinjo (kg/minggu). X1 = modal kerja yang digunakan (Rupiah) X2 = jumlah tenaga kerja yang digunakan X3 = usia tenaga kerja X4 = pendidikan formal tenaga kerja (tahun) X5 = pengalaman tenaga kerja (tahun) β_0 = konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$ = koefisien regresi e = variable pengganggu</p>	yang berpengaruh positif terhadap produksi emping melinjo adalah modal, usia tenaga kerja dan pengalaman, dalam arti ketiga
2	Khaerul Mudakir Indarmoko (2000)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Industri Kecil (Studi Kasus Pada Sentra Industri Keramik di Kecamatan Purworejo Klampok Kab. Banjarnegara. (Thesis)	<p>Alat analisis : Regresi linier berganda.</p> $Y = \beta_0 + \beta_1 W_t + \beta_2 P_d + \beta_3 K_l + e$ <p>Dimana ; Y = pendapatan W_t = pengalaman berusaha P_d = tingkat pendidikan pengusaha K_l = jenis kelamin</p>	<p>a. Pengalaman berusaha dan tingkat pendidikan pengusaha sangat besar pengaruhnya terhadap pendapatan pengrajin keramik.</p> <p>b. Perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pendapatan.</p>
3	Lamidi (2003)	Analisa Faktor Faktor yang	Alat Analisis : Regresi Linier	a. Faktor-faktor yang mempengaruhi

		Mempengaruhi Penurunan Produksi Sapu Ijuk	<p>Berganda</p> $Y = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + u$ <p>Dimana :</p> <p>Y = Jumlah produksi sapu ijuk (unit)</p> <p>X1 = Modal usaha (Rp)</p> <p>X2 = Jumlah tenaga kerja (orang).</p> <p>X3 = Pendidikan naker (tahun).</p> <p>X4 = Pendidikan pengusaha (tahun)</p> <p>X5= Pengalaman (lama bekerja) Naker (tahun)</p> <p>β_0 = konstanta</p> <p>$\beta_1 \dots \beta_5$ = Koef. Regresi Variabel X1 ...X5</p> <p>u=Disturbance(variable pengganggu)</p>	<p>terhadap jumlah produksi sapu ijuk adalah faktor modal, jumlah tenaga kerja, pendidikan pengusaha dan pengalaman tenaga kerja yang digunakan.</p> <p>b. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh paling besar terhadap jumlah produksi sapu ijuk adalah faktor modal.</p>
4	Jaka Sriyana (2010)	Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (Ukm): Studi Kasus di Kabupaten Bantul (Simposium Nasional)	pendekatan statistik deskriptif	<p><i>masalah yang dihadapi oleh UKM di Kabupaten bantul, Provinsi DIY, antara lain: (1) pemasaran, (2) modal dan pendanaan, (3) inovasi da pemanfaatan teknologi informasi, (4) pemakaian bahan baku, (5) peralatan produksi, (6) penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja, (7) rencana pengembangan usaha, dan (8) kesiapan menghadapi tantangan lingkungan eksternal.</i></p>

2.3. Keterkaitan antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pendidikan, Pengalaman dan Produktivitas

Pendidikan yang dialami menyebabkan individu banyak mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap mental yang kuat. Pengetahuan, pengalaman, dan sikap mental yang diperoleh akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku dan sikapnya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mendapatkan pekerjaan atau pendapatan yang semakin tinggi di masa yang akan datang, hal ini dapat kita amati dari titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi yaitu produktivitas tenaga kerja, dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat sesuai dengan teori *Human Capital* yang menerangkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di mana pendidikan berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Ace dan Tilaar *dalam* Desiderius, 2009).

Sesuai dengan pembahasan di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Pendidikan berpengaruh positif terhadap produktivitas

Makin tinggi pengalaman seorang pengusaha maka makin sedikit pula tingkat kecacatan produksi, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat efektifitas kerja dan efisiensi kerja yang akhirnya akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas usaha yang dijalankan. Hal ini ditunjukkan oleh Gunawan (1995) *dalam*

Indrawati dan Richard V.L yang menyatakan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja di industri kecil kulit di Jawa Tengah.

Sesuai dengan pembahasan di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Pengalaman Berpengaruh positif terhadap produktivitas

2.3.2. Kreativitas dan inovasi dan Produktivitas

Monga *dalam* Winardi (2003) menyatakan bahwa produktivitas adalah menciptakan kekayaan melalui penciptaan penerapan pengetahuan hingga dapat disediakan produk-produk serta jasa-jasa yang memenuhi kebutuhan para pemakai dan yang bersifat konsisten dengan tujuan-tujuan sosial, lingkungan dan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Ada dua macam aspek vital produktivitas yaitu efektivitas dan efisiensi, efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan yang diekspektasi sedangkan efisiensi berhubungan dengan bagaimana baiknya berbagai sumberdaya atau *input* itu dikombinasi (Winardi, 2003). Dalam penelitian ini indeks produktivitas yang akan kita ukur adalah produktivitas dalam hal tingkat penerimaan usaha kecil menengah dibagi faktor produksi yang ada. Untuk lebih konkritnya produktivitas dinyatakan melalui tingkat pendapatan pengusaha industri kecil. Produktivitas dalam prosesnya sangat bersinggungan dengan inovasi pelaku wirausaha di mana untuk terpenuhinya definisi produktivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Monga di atas maka dibutuhkan pemikiran yang kreatif dan tindakan yang inovatif untuk menciptakan peluang yang efektif dan efisien,

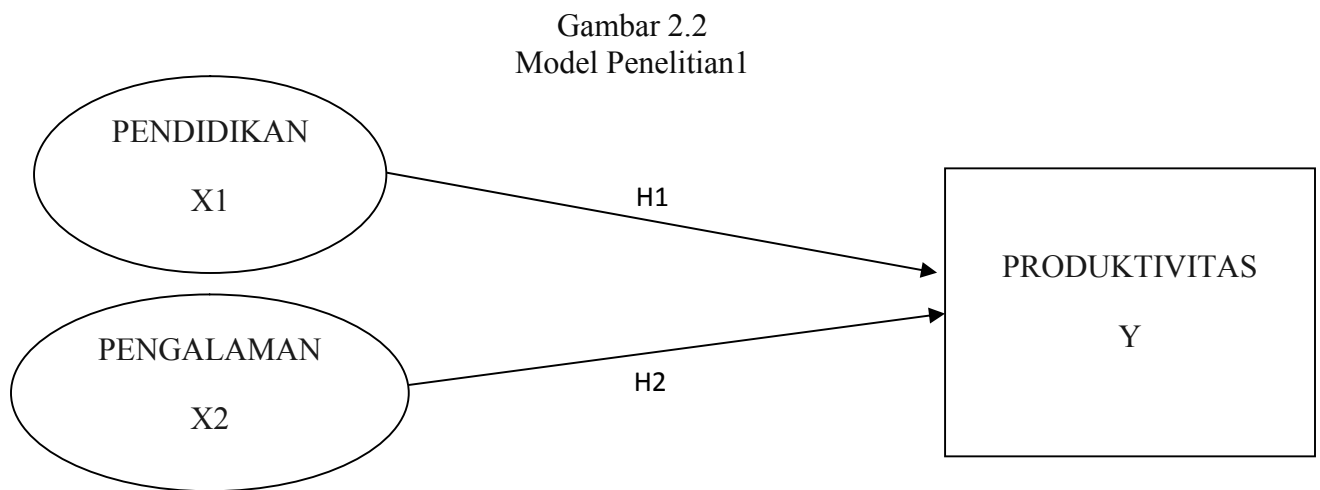
selanjutnya direalisasikan dalam bentuk barang dan jasa dengan nilai tertentu sesuai kebutuhan pemakai.

Sesuai dengan pembahasan di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Terdapat perbedaan produktivitas antara UKM yang inovatif dan tidak inovatif.

2.4. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian penelitian terdahulu maka didapatkan 2 model penelitian sebagai berikut :



Melihat gambar 2.2 model pertama penelitian ini menjelaskan hipotesis 1 dan hipotesis 2, yaitu ingin membuktikan bahwa pendidikan dan pengalaman para pengusaha kecil dan menengah berpengaruh terhadap produktivitas secara langsung.

Pengujian model pertama ini menggunakan uji regresi linier sederhana yang akan membuktikan pengaruh dari pendidikan dan pengalaman terhadap produktivitas.

Model kedua penelitian ini dapat dijelaskan dengan hipotesis :

- Ho : Tidak terdapat perbedaan produktivitas antara UKM yang inovatif dan tidak inovatif
- Ha : Terdapat perbedaan produktivitas antara UKM yang inovatif dan tidak inovatif

Model kedua, penelitian ini ingin membuktikan bahwa terdapat perbedaan produktivitas antara UKM yang inovatif dan tidak inovatif. Yaitu pengusaha yang inovatif memiliki produktivitas yang tinggi, sedang pengusaha yang tidak inovatif tidak memiliki produktivitas yang tinggi. Penelitian model kedua ini menggunakan uji beda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional yang juga sebagai variabel dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Pendidikan adalah pendidikan formal yang diperoleh para pengusaha di bangku sekolah. Pendidikan formal yang telah dialami pelaku usaha yang terdiri dari: SD, SMP, SMA, D3, dan S1. Penelitian dilakukan dengan skala angka. Pengukuran dilakukan dengan daftar isian kuisisioner dalam lampiran ini dengan skala:
 1. Menempuh pendidikan terakhir pada Sekolah Dasar
 2. Menempuh pendidikan terakhir pada Sekolah Menengah Pertama
 3. Menempuh pendidikan terakhir pada Sekolah Menengah Atas
 4. Menempuh pendidikan terakhir pada Diploma 3
 5. Menempuh pendidikan terakhir pada Strata 1
2. Pengalaman berwirausaha adalah lamanya pengusaha menekuni bidang usaha bersangkutan dalam bentuk skala interval:
 1. kurang dari 5 tahun
 2. 6 hingga 10 tahun
 3. 11 hingga 15 tahun
 4. 16 hingga 20 tahun
 5. lebih dari 20 tahun

3. Inovasi mencerminkan implementasi kreativitas dalam proses produksi hingga pengolahan limbah. Variabel ini juga mencerminkan kecenderungan suatu pengusaha dalam penciptaan ide baru, melakukan percobaan dan penelitian. penilaian menggunakan variable dummy, yaitu 1 apabila ada satu atau lebih indikator yang menunjukkan adanya implementasi kreativitas dan 0 bila tidak ada indikator yang menunjukkan adanya implementasi inovasi. Indikator yang dipergunakan antara lain:
 1. Perkenalan produk baru, indikatornya adalah adanya produk baru, kemasan baru, atau sesuatu yang baru dan mencolok pada produk yang diolah oleh pengusaha UKM tersebut.
 2. Pengenalan penggunaan metode produksi atau teknologi baru, indikatornya adalah adanya metode baru dari proses produksi atau proses pengolahan limbah untuk menjadi produk yang memiliki nilai jual.
 3. Pembukaan pasar baru, indikatornya adalah adanya sumber pasar yang belum pernah dibuka sebelumnya, atau penggunaan cara baru untuk meraih suatu pasar.
 4. Penemuan sumber baru atas bahan baku atau barang setengah jadi, indikatornya adalah adanya penggunaan bahan baku atau bahan setengah jadi dengan sumber baru atau tidak seperti pada umumnya.
4. Produktivitas adalah jumlah output yang dihasilkan dibagi jumlah input yang digunakan para pengusaha dalam proses usahanya. Pengukurannya dilakukan dengan melihat input yang digunakan (dalam satuan rupiah) dan output yang

didapatkan (dalam satuan rupiah). Indikator input yaitu jumlah biaya tenaga kerja (dalam rupiah), biaya bahan baku mentah dan bahan baku setengah jadi yang digunakan, dan biaya overhead produksi lain. Sedang Indikator untuk output adalah total revenue yang sanggup didapatkan pengusaha dalam jangka waktu sebulan.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas dan karakteristik atau ciri tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999: 72).

Berdasarkan kuantitas dan ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Cooper dan Emory, 1995).

Populasi dalam penelitian ini adalah sentra industry fashion dan handycraft batik yang terdaftar pada Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang di tahun 2011. Objek dalam penelitian ini adalah pemilik sekaligus pengelola industri tersebut. Mereka diyakini sebagai orang yang paling banyak mengetahui tentang keseluruhan operasi usahanya. Jumlah populasi industry ini sebanyak 200 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 1999, p. 73). Sampel dalam penelitian ini adalah usaha fashion dan handycraft batik berskala kecil dan menengah yang memproduksi dan

memasarkan langsung baik kepada konsumen akhir maupun yang melalui pedagang perantara. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *propotional stratified random sampling*. *Propotional Stratified random sampling* adalah metode pemilihan sampel dengan cara membagi populasi kedalam kelompok-kelompok yang homogen yang disebut strata tersebut secara proporsional (Sugiarto dkk, 2003:73).

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi sentra usaha fashion dan handycraft batik sesuai data disperindag Kota Semarang tahun 2011 dengan jumlah 200 populasi yang dibagi berdasar kedekatan wilayah menjadi 4 wilayah dan jumlah sampel yang di ambil menggunakan perhitungan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen dengan rincian sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{200}{1 + 200(0,1)^2}$$

$$n = 67$$

Berkaitan dengan jumlah sampel penelitian, Arikunto (1996:120) mengemukakan bahwa bila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %.

Pembagian jumlah sampel sesuai proporsi wilayah bersangkutan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Wilayah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Semarang Barat, Ngaliyan, Mijen, Gunungpati	24	$24/200 \times 67 = 8$
2	Semarang Timur, Genuk, Gayamsari	82	$82/200 \times 67 = 27$
3	Semarang Selatan, Tembalang, Banyumanik, Gajahmungkur, Tugu, Candisari	54	$54/200 \times 67 = 19$
4	Semarang Utara, Semarang Tengah, Pedurungan	40	$40/200 \times 67 = 13$
Jumlah		200	67

Pengambilan sampel ini didasarkan pada cara pengambilan sampel acak, karena penelitian ini memberi hak yang sama kepada semua objek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang secara khusus dikumpulkan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002). Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner yang berisi daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan observasi langsung terhadap responden. Pengamatan dilakukan untuk menyesuaikan data sekunder dan memperkirakan kondisi di lapangan sesuai

dengan tahun penelitian. Sedangkan data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dalam penelitian secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2002). Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai informasi yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian yaitu: data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, penelitian sebelumnya dan literatur yang dianggap relevan dalam mendukung penelitian ini.

3.4. Teknik Analisa Data

3.4.1 Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala pengukuran atau rasio dalam sebuah persamaan linier, oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan analisis regresi sederhana. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif untuk memperkirakan secara kuantitatif dari Pendidikan dan Pengalaman yang berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap Produktivitas. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah software komputer program SPSS 18.0 (Statistical Package for Social Science). Pengujian dilakukan dengan regresi sederhana dengan persamaan structural sebagai berikut :

Substruktur 1-pendidikan terhadap produktivitas

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + e$$

Substruktur 2-pengalaman terhadap produktivitas

$$Y = b_0 + b_2 X_2 + e$$

Y = Produktivitas

X₁ = Pendidikan

X₂ = Pengalaman

$b_1 - b_3$	= koefisien regresi dari tiap – tiap variabel independen
b_0	= intercept
e	= error term

Penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara variabel produktivitas pada pengusaha inovatif dan pengusaha tidak inovatif, oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan juga uji beda. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif untuk memperkirakan secara kuantitatif perbedaan produktivitas antara UKM yang inovatif dan tidak inovatif dengan *Independent Sample T – Test*. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah software komputer program SPSS 18.0 (*Statistical Package for Social Science*).

3.4.2 Uji Hipotesis

3.4.2.1 Uji Statistik t

Uji statistic t pada intinya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2001). Uji tersebut dapat dilakukan dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikansinya. Apabila nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari lima persen, maka hipotesis yang menjelaskan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima.

3.4.2.2 Uji Statistik f

Uji statistic f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan di dalam model memiliki pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikansinya. Jika nilai probabilitas sinifikansinya kurang dari lima

persen maka variabel independen akan berpengaruh signifikan secara bersama –sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2001). Sebelum digunakan uji f dan uji t terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

3.4.2.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil memperlihatkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel – variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksikan variabel – variabel dependen. Tetapi penggunaan koefisien determinasi tersebut memiliki suatu kelemahan, yaitu terdapatnya suatu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Agar terhindar dari bias tersebut, maka digunakan nilai adjusted R^2 , dimana nilai adjusted R^2 mampu naik atau turun apabila terjadi penambahan satu variabel independen (Ghozali, 2001).

3.4.2.4 Independent Sample T-test

Independent samples t-test atau uji T sampel independen merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel yang berpasangan. Data berasal dari satu pengukuran atau satu periode pengamatan. Langkah – pengujian *Independent samples t-test* adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis
2. Menentukan tingkat signifikansi
3. Nilai signifikansi
4. Kriteria pengujian

Bila signifikansi $>0,05$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan, sebaliknya bila $<0,05$ berarti ada perbedaan yang signifikan atas variabel yang diuji.

5. Membandingkan signifikansi
6. Kesimpulan

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik akan terlihat jika asumsi normalitas terlaksana. Asumsi normalitas dianggap terpenuhi apabila data yang digunakan cukup besar ($n>30$).

3.4.3.1 Uji Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji metode kolmogorov smirnov atau shapiro wilk test. Pemilihan ini didasarkan pada jumlah sampel yang akan diuji, bila sampel yang >50 digunakan kolmogorov-smirnov bila sampel yang digunakan <50 digunakan shapiro-wilk (Dahlan, 2010:48). Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal atau tidak. Sampel berdistribusi normal apabila Asymptotic sig $>$ tingkat keyakinan yang digunakan dalam pengujian, dalam

hal ini adalah 95% atau $\alpha=5\%$. Sebaliknya dikatakan tidak normal apabila asymptotic sig < tingkat keyakinan. Pengujian ini menggunakan program spss ver 18.0 jika hasil uji menunjukkan sampel berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametric (independent sampel t-test). Tetapi jika apabila sampel tidak berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametric (wilcoxon sign test).